

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, fenomena seks pra nikah di kalangan remaja menjadi sorotan yang tak terhindarkan. Seks pranikah merupakan tindakan perilaku seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan resmi pernikahan dan perilaku tersebut didorong oleh hasrat seksual dari individu (Sri Puji dkk ,2019). Gaya hidup yang semakin terbuka, kemajuan teknologi informasi, dan pengaruh media sosial turut membentuk pola pikir serta perilaku remaja masa kini. Fenomena ini memunculkan beragam pandangan di masyarakat, mulai dari kekhawatiran akan dampak kesehatan dan psikologis, hingga perdebatan mengenai nilai-nilai moral dan budaya yang seharusnya dijunjung tinggi (Komang Dkk ,2012). Sementara sebagian orang melihatnya sebagai tanda kemajuan dan kebebasan individu, yang lain menganggapnya sebagai ancaman terhadap norma-norma sosial yang telah lama dijaga. Bagaimanapun juga, permasalahan ini cukup dianggap serius karena seks pranikah sendiri hingga saat ini oleh sebagian besar masyarakat Indonesia masih dianggap sebagai perilaku yang kurang baik dan juga menyimpang serta bertentangan dengan norma dan juga peraturan lingkungan (Lestari,2019).

Sayangnya, meskipun perilaku seks pranikah dianggap menyimpang dari norma, kenyataannya semakin banyak remaja yang melakukan hubungan seks pra nikah dari tahun ke tahun. Menurut Guiella dan Madise (dalam Rahyani, 2012) jumlah remaja yang melakukan hubungan seks pranikah selama abad ke-20 secara konsisten mengalami peningkatan. Usia awal remaja yang melakukan seks pra nikah pertama kali juga terus maju. Menurut Utomo

(dalam Rahyani, 2012) di Indonesia usia paling rendah remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan pertama kali adalah 14 tahun. Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa di Jakarta, Surabaya, Bandung dan Yogyakarta, terdapat 32% remaja dengan rentang usia 14-18 tahun yang mengaku pernah melakukan hubungan seks (dalam Novita, dkk. 2018).

Menurut SDKI (2017) gaya remaja berpacaran juga dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat memancing individu dalam melakukan hubungan seksual. Bentuk awal dalam seks pranikah yaitu ciuman, jalan bareng dan berpegangan tangan, berpelukan, meraba tubuh pacar, petting ringan sampai berat, necking, dan melakukan hubungan seks (Suwarni, 2015). Pendapat ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 76 siswa SMK yang berusia antara 15 – 18 tahun mengaku jika pernah menginisiasi perilaku seksual selama berpacaran. Inisiasi perilaku seksual yang dilakukan antara lain berpegangan tangan, mencium pipi, meraba bagian tubuh yang sensitif, *necking*, hingga melakukan hubungan seksual (Adawiyah & Winarti 2021). Hasil penelitian Maria Ulfah (2019) menunjukkan hal yang senada bahwa remaja yang berpacaran biasanya melakukan *intercourse* (8,2%) , anal seks (4,9%), berciuman menggunakan lidah (28,9%), *Necking* (15,1%) dan menempelkan alat kelamin (6,5%). Jauh sebelumnya, *survey* tentang perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh *Unnes Sex Care Community (UseCC)* yaitu suatu organisasi mahasiswa peduli kesehatan juga telah menampilkan hasil yang sama. *Survey* tersebut menyebutkan bahwa kebiasaan berpacaran pada mahasiswa dengan aktivitas yaitu *kissing* 43%, *necking* 17%, *petting* 15%, dan sebanyak 5% mengaku pernah melakukan *intercourse* (hubungan seksual) pranikah (Ningrum, 2008). Banyak faktor yang mempengaruhi individu yang masih remaja melakukan hubungan seks pra nikah. Salah satunya adalah aktifnya hormon seksual dalam diri seorang remaja. Tentu saja, remaja adalah masa di antara kanak-kanak dan dewasa.

“Between childhood and adulthood, consisting of biological, physical, cognitive, and social” (Santrock, 2003). Oleh karenanya, individu dapat disebut sebagai remaja karena mengalami transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Masa transisi ini dapat berpengaruh ke remaja, salah satunya permasalahan seksual yang akan remaja alami seiring bertumbuhnya individu dalam masa pubertas. Kematangan dari fungsi seksual dari remaja mampu mendorong keinginan untuk memuaskan diri dengan melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran. Keingintahuan remaja mengenai masalah seksual hubungan seksual terjadi dikarenakan diantara setiap individu sudah meningkat dari remaja ke dewasa hal tersebut pada masa ini minat individu biasanya terfokus pada lawan jenis (Ervina, 2013). Pacaran sendiri dapat menjadikan suatu pengalaman seksual dari remaja dikarenakan dalam berpacaran termasuk dalam berelasi dinamakan hubungan pacaran (Miller&Benson,1999: Books-Gunn & Paikoff, 1997; SDKI 2012).

Selain itu, ciri dari perkembangan remaja adalah rasa keingintahuan yang besar dan berani dalam mencoba hal baru tanpa memiliki pengetahuan yang benar dan jelas salah satu dari hal tersebut adalah tentang perilaku seksual pada remaja dalam hal ini hasrat seksual mulai muncul dan dapat menyebabkan remaja harus mencari tahu lebih dalam tentang perilaku tersebut. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009) Remaja akan mendapatkan informasi tentang berbagai hal yang berhubungan dengan seks dari teman, orangtua, pendidikan seks dari sekolah, dan media. Informasi yang diterima akan menjadikan individu menentukan sikap terhadap seks pranikah yang sikap sendiri bisa berupa remaja yang memandang perilaku tersebut sebagai hal yang wajar bahkan mendukung atau pandangan remaja yang menolak karena perilaku seks pranikah adalah hal yang negatif.

Pengaruh seks pranikah secara psikologis sendiri dapat memunculkan berbagai macam hal yang dapat menimbulkan dampak yang kurang baik, seperti perasaan marah,takut,cemas,depresi,rendah diri,merasa bersalah dan

berdosa, hingga terjadi kehamilan yang tidak diinginkan sehingga dapat menyebabkan aborsi, putus sekolah, dikucilkan hingga terkena penyakit menular. Menurut Sarwono (dalam jurnal Ayu, dan Santi 2019). Meskipun hal tersebut terjadi remaja putri cenderung untuk berdalih bahwa hal ini sudah menjadi membenaran diri bahwa perilaku seks pranikah merupakan perilaku yang sudah biasa terjadi dan bukalah suatu hal yang harus dihindari (Cohen, dalam Taufik dan Rachmah,2005).

Menurut Adrian (2018) Remaja yang melakukan hubungan berpacaran negatif memiliki kepribadian yang kurang baik. Hal tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya serta kreativitas anak di masa mudah sehingga dapat menjadikan individu menjadi merasa rendah diri. Dalam kondisi ini selaras dengan penelitian Umarah et al (2016) dimana responden dan tingkat pendidikan tinggi memiliki nilai persentase 86,4 % atau sejumlah dengan 3.009 berperilaku seks sebelum menikah dalam hal ini pihak sekolah tingkat formal memberikan pendidikan yang cukup terkait kesehatan reproduksi akan tetapi remaja lebih memilih media massa yang dimana remaja cenderung tertarik dengan pornografi dari media. Hal tersebut dikarenakan penelitian terdahulu melihat bahwa pornografi sebagai gambaran perilaku seks pranikah pada remaja (Mukminun, 2022). Maka dari hal tersebut berpacaran yang negatif akan mengarah pada pengaruh seksual remaja putri sebelum menikah perilaku seks sebelum menikah dapat dikatakan sebagai seks pranikah pada remaja.

Perilaku seks praikah yang dilakukan remaja putri dapat pula dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan akan pendidikan seks atau pengetahuan akan kesehatan reproduksi. Kurangnya pemahaman tentang perilaku seks sangat merugikan remaja karena dapat mengakibatkan remaja rentan melakukan hubungan seks bebas (Sulastri & Astuti, 2020). Seperti penelitian yang dilakukan pada penelitian siswa SMK X pada penelitian Kumalasari (2014) bahwa semakin tinggi siswa memiliki pengetahuan akan

kesehatan reproduksi akan semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Hasil penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa sikap positif terhadap seks pra nikah akan meningkatkan kecenderungan individu untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Remaja putri yang melakukan seks pra nikah berpeluang menanggung konsekuensi yang bersifat negatif. Sebagaimana telah disebutkan bahwa remaja yang melakukan hubungan seks sebelum menikah umumnya kurang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Akibatnya remaja putri kurang berhati-hati ketika melakukan hubungan seks sebelum menikah. Apalagi bila remaja bergonta ganti pasangan namun tidak mengenakan alat pengaman saat berhubungan seks. Sebagaimana pendapat Yuni (2013) bahwa hubungan seks pranikah sendiri masih dianggap masalah serius karena berkaitan dengan dengan rendahnya penggunaan alat kontrasepsi dan individu biasanya melakukan hubungan seks pranikah dimulai dari usia lebih dini. Beberapa resiko kesehatan serta perilaku seksual pranikah seringkali menimbulkan keresahan dalam masyarakat (Sari, 2019). Perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja berpotensi menjadi sarana penularan penyakit seperti HIV/AIDS (Sastria et al., 2019), infeksi seksual, klamydia, gonore, dan lain lain (Sari, 2019).

Seks pranikah merupakan kegiatan seksual yang melibatkan antara laki-laki dan juga wanita. Pada remaja putri yang melakukan hubungan seks pranikah, selain berpotensi tertular penyakit seksual, juga dapat mengalami kehamilan yang tidak yang diinginkan (Sari, 2019). Sebagian remaja putri yang hamil di luar nikah ini akhirnya menjalani aborsi akibat kehamilan yang tidak diinginkan tersebut (Ocviyanti & Dorothea, 2019). KPAI juga menunjukkan berdasarkan hasil survey yang berbeda jika 62,7% remaja putri telah kehilangan keperawanan semenjak SMP, bahkan sebagian pernah melakukan aborsi (dalam Novita et al. (2018).

Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, fenomena seks pranikah masih dianggap tabu di Indonesia dikarenakan sangat menyalahi aturan dari norma agama dan juga norma yang berlaku dan juga masih belum diterima di masyarakat Indonesia (Bennett, 2005). Dari aspek hukum Indonesia, seks pranikah cukup bertentangan dengan pasal 411 KUHP yang berisi bahwa setiap orang yang bukan suami istri akan dipidana karena perzinahan. Menurut pasal tersebut, orang yang melanggar pasal ini akan terkena hukuman penjara paling lama satu tahun.

Dari segi agama, hubungan seks pranikah merupakan tindakan yang mengacu pada perilaku seks bebas dan dalam agama apapun, hal tersebut dianggap sebagai zina. Sebagai contoh dalam ajaran agama katolik terkandung ayat yang tersirat makna bahwa hubungan seksual selayaknya dilakukan dalam pernikahan yang sah. Dalam Ibrani 13:4 dikatakan

“ Hendaklah kamu penuh hormat terhadap perkawinan & janganlah kamu mencemarkan tempat tidur , sebab orang sundal dan pezinah akan dihakimi oleh Allah . Selain itu dalam perintah Allah juga disebutkan pada perintah ke 6 yaitu jangan Berzinah”

Berdasarkan ayat yang terkandung dalam alkitab sangat jelas bahwa tindakan seks pranikah sangat bertentangan dengan ajaran agama.

Seks pranikah jelas bertentangan dengan norma yang ada di Indonesia, khususnya norma kesusilaan (Tandrianto & Winduwati, 2022; Prastiyo, 2018). Norma kesusilaan dalam budaya Indonesia menganggap bahwa perilaku seks seharusnya dilakukan setelah pernikahan oleh pasangan suami istri (Prastiyo, 2018). Pada masa lalu, norma tersebut sangat terjaga. Bila ada yang melanggar norma tersebut, akan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat (Putri, 2019).

Meski demikian, saat ini terjadi perubahan norma. Berdasarkan data sebagian remaja melakukan seks pranikah. Singgungan dengan budaya lain dapat menjadi salah satu faktor maraknya hubungan seks pranikah. Fenomena

Seks pranikah untuk perkembangan saat ini, semakin membuat nilai-nilai budaya di Indonesia tergeser, budaya meliputi aturan, norma-norma dan nilai yang diterapkan di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Sumarto, 2019).

Dua hal yang agak kontradiktif mengenai seks pranikah, membuat pendapat masyarakat terpecah menjadi dua. Sebagian masih beranggapan hubungan seks pranikah sebagai sesuatu yang menyimpang dari norma. Hal ini selaras dengan hasil preliminary wawancara yang dilakukan peneliti terkait konsep yang melakukan hubungan Seks pranikah. Informasi dalam wawancara preliminary terdiri dari narasumber (1) S perempuan dan berusia 20 tahun, (2) I Laki-Laki berusia 18 tahun, (3) R laki-laki berusia 18 tahun. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan terkait bagaimana pandangan individu terhadap fenomena Seks pranikah dan individu memberikan respon :

“menurutku seks pranikah sendiri itu kayak kita nyalurin rasa cinta kita kepada pasangan kita , nunjukin kalo kita sayang ke pasangan kita“

(Subjek 1 Laki-Laki, 18 tahun, pekerja)

“Kurang setuju karena bertentangan dengan agama dan agama saya juga kristiani dan juga saya tidak menjudge pelaku tapi kalo aku pribadi gabakal mau melakukan, itu udah jadi pilihan masing-masing orang yang penting sadar sama dampak dan tanggung jawabnya kalo udah ngelakuin seks diluar nikah”

(Subjek 2 S perempuan, 20 tahun , Mahasiswa)

“Aku si menganggap kalo Seks pranikah itu kayak hubungan yang didasari sama sex aja , jadi kayak komitmen itu cuma bohongan aja karena seks pranikah sendiri ya kita tahu seks yang dilakuin sebelum nikah sama dua orang yang berkomitmen berpacaran maupun enggak”

(Subjek R laki laki , 18 tahun , mahasiswa)

Selain menanyakan bagaimana pandangan individu serta apakah individu mengetahui apa itu seks pranikah peneliti juga menanyakan hal lain seperti peneliti menanyakan bagaimana individu dalam menyikapi seks pranikah dan individu memberikan respon seperti :

“aneh , karena termasuk dalam melakukan pelanggaran norma dan peraturan setempat dan sikap yang bisa diberikan hanya tidak menormalisasikan hal tersebut”

(Subjek I Laki-Laki 18 tahun, Pekerja)

“Tidak wajar , karena ya kan kita tau remaja seharusnya tidak melakukan hal tersebut di umur yang kurang untuk melakukan tersebut ya sikap saya ketika hal tersebut terjadi apabila terjadi disekitar saya mungkin saya akan menegur dan berusaha memberitahui tentang bahaya apa yang akan terjadi apabila hal tersebut dilakukan “

(Subjek R Laki-Laki 19 Tahun , Mahasiswa)

*“Tidak bakal menjudge pelaku tapi kalo aku pribadi gabakal mau melakukan, itu menurutku udah jadi pilihan masing”
Orang ya yang penting sadar sama dampak dan tanggung jawab nya kalo udah ngelakuin seks diluar nikah”*

(Subjek S Perempuan 21 Tahun , Mahasiswa)

Lalu, setelah peneliti mengetahui respon jawaban diatas peneliti juga menanyakan pertanyaan lain yaitu peneliti menanyakan bagaimana menurut subjek jika seks pranikah dilakukan oleh remaja dan subjek memberikan respon sebagai berikut:

“ kalo menurut saya kurang baik ya , karena kan remaja masih belum memahami sepenuhnya tentang seks dan bisa mengakibatkan penyakit yang berbahaya HIV dan AIDS”

(Subjek I Laki-Laki 18 tahun, Pekerja)

“Menurut saya hal tersebut tidak boleh dilakukan oleh remaja karena akan mengakibatkan bahaya serta resiko yang akan menyebabkan penyesalan besar seperti kejadian yang tidak diduga seperti hamil diluar nikah , dari hal tersebut kan

dapat menjadikan remaja sendiri merasa malu oleh lingkungannya”

(Subjek R Laki-Laki 19 tahun, Mahasiswa)

“Kurang setuju , karena masa remaja kan mereka masih dalam masa tumbuh kembang baik secara biologis atau mental dan tentunya belum punya kesadaran terkait dampak dan tanggung jawab yang mereka tanggung jika mereka melakukan seks pranikah”

(Subjek S Perempuan 21 Tahun , Mahasiswa)

Hasil *preliminary study* tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan masih menganggap bahwa seks pranikah adalah hal yang tidak boleh dilakukan, meskipun ada partisipan yang dapat memahami.

Hasil *preliminary study* tersebut menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sikap masyarakat terkait dengan seks pranikah yang dilakukan remaja. Sikap merupakan aspek yang cukup penting dalam dan menarik untuk diteliti dalam kehidupan sosial. Hal ini karena sikap dapat dilihat sebagai keadaan dalam diri individu yang mampu menggerakkan individu tersebut untuk berperilaku dengan perasaan tertentu dalam menanggapi berbagai objek maupun situasi yang terjadi di lingkungan sosial. Sikap memberikan kesiapan individu dalam merespon secara positif maupun negatif terhadap objek sikap.

Sikap sendiri-sendiri memiliki beberapa definisi yang disampaikan oleh para ahli. Konsep sikap pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer (1962) yang berarti status mental seseorang (Azwar 2005). Selanjutnya, Sarnoff (dalam Sarwono , 2000) mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*Favorably*) atau secara negatif (*Unfavorably*) terhadap objek tertentu. Tokoh lain, La pierre (Dalam Azwar, 2003) memberikan definisi bahwa sikap merupakan suatu pola perilaku, tendensi maupun kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial ataupun secara sederhana, sikap sendiri

merupakan respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan. Menurut ahli lain yaitu Seotarni (1994), definisi sikap ialah pandangan ataupun perasaan yang mendorong kecenderungan dalam bertindak terhadap objek tertentu. Dengan demikian, sikap sendiri senantiasa mengarahkan individu pada sesuatu, yang artinya tidak ada sikap tanpa objek. Sikap selalu memiliki obyek sikap berupa benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain lain.

Sikap merupakan hal yang dapat dianggap positif maupun negatif. Definisi ini memandang sikap sebagai perasaan atau sebagai reaksi evaluatif ke objek sikap. Dalam sikap terdapat 3 komponen yang dapat membentuk sikap yang utuh, yaitu (1) Kognitif yang di mana kognitif berisi kepercayaan kepada seseorang seperti apa yang berlaku atau yang benar bagi obyek yang dimana dalam komponen ini memiliki pemahaman serta pengetahuan yang luas tentang bagaimana individu menyikapi seks pranikah pada remaja putri yang sebagaimana diketahui hal yang paling akan dirugikan adalah remaja putri (2) Afektif di mana komponen ini menyangkut masalah emosional subyektif terhadap suatu obyek sikap dalam kompoenen bagaimana individu memiliki perasaan yang tidak mencela remaja putri yang melakukan hubungan seks pranikah dalam hal ini individu menyikapi remaja putri yang melakukan hubungan seks pranikah yaitu tidak mendukung tapi masih menghargai individu remaja putri yang sudah melakukan hubungan seks pranikah (3) Konatif komponen ini menunjukkan bagaimana individu cenderung berperilaku dengan yang ada didalam jati diri indivindu berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. dalam komponen sikap ini individu masih memiliki kecenderungan dalam menyikapi inidividu remaja putri seperti apa bila memang melakukan inidividu akan menasehati bahkan menegur dengan kata kata yang masih wajar.

Dalam ketiga aspek komponen dari sikap ini berkesinambungan yang dimana ketiga komponen ini akan menjadikan individu lain dalam bagaimana menyikapi remaja putri yang melakukan hubungan seks pranikah.

Terkait dengan fenomena seks pranikah, sikap terhadap seks pranikah dapat diartikan sebagai evaluasi yang dilakukan oleh individu terhadap hubungan seks pranikah pada remaja. Tentu, berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, individu dapat menentukan atau menilai seks pranikah sebagai hal yang didukung atau ditolak.

Penelitian tentang sikap terhadap seks pranikah sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Yundelfa & Nurhaliza (2019) yang menunjukkan hasil bahwa lebih dari separuh remaja yang menjadi subyek penelitian (61%) memiliki positif terhadap seks pranikah. Demikian pula penelitian yang dilakukan Ishak et al. (2021) terhadap 98 siswa di salah satu SMA di Kabupaten Bolaang Mongondow. Penelitian tersebut menunjukkan siswa yang memiliki sikap yang kurang baik terhadap Seks Pranikah berjumlah 22 orang (22.4%), sedangkan siswa yang memiliki sikap yang baik terhadap seks pranikah berjumlah 76 orang (77.6%). Penelitian yang dilakukan Anggiani et al. (2020) pada 240 siswa di SMA Pangandaran menunjukkan hasil sebanyak 43,40% siswa bersikap negatif pada hubungan seks pranikah.

Penelitian lain tentang perilaku seksual remaja dilakukan oleh Dwi Puspita Syaifuddin Latif, dan Ratna Widiastuti di Jawa Tengah mendapatkan hasil 77 remaja (66,95) menyatakan menyetujui perilaku berpelukan wajar dilakukan oleh remaja sangatlah wajar dilakukan saat berpacaran, 76 remaja (66.08%) menyatakan setuju bahwa perilaku berciuman wajar dilakukan oleh remaja 72 remaja (62,60%) menyatakan setuju bahwa perilaku meraba daerah sensitive diwajibkan dilakukan remaja dan 22 remaja (19,13%) menyatakan setuju dalam berperilaku seksual atau berhubungan intim pranikah (Puspitasari, Latif, & Widiastuti, 2013).

Penelitian tentang sikap terhadap seks pranikah kerap dikaitkan dengan salah satu faktor yang diduga memunculkan sikap tertentu terhadap seks pranikah. Salah satunya adalah penelitian milik Ns. Pawestri, S.Kep Dkk (2013) pada siswa SMA Negeri 1 Godong, didapatkan hasil bahwa semakin tinggi pengetahuan individu mengenai seks maka semakin tinggi juga sifat individu dalam menyikapi seks selain itu juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap positif maupun negatif yaitu berdasarkan pengalaman pribadi individu karena sesuatu yang dialami oleh seseorang akan ikut mempengaruhi stimulus sosial orang lain yang dianggap penting pada individu dan akan cenderung untuk memiliki sikap yang konformasi dalam sikap yang searah dengan orang yang dianggap penting (Sugiono,2009). Terdapat juga stimulus sikap dari luar adalah pengetahuan, maka dari itu apabila remaja mengetahui tentang seksual pranikah remaj akan cenderung mempunyai sikap yang negatif.

Kecerdasan emosional dan konformitas juga mempengaruhi sikap terhadap seks pranikah. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan Damayanti et al. (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas pada sikap terhadap seks pranikah. Kedua variabel tersebut secara bersama-sama memberikan sumbangan sebesar 21,2% pada pembentukan sikap terhadap seks pranikah.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sabarni & Hidajat (2018) menunjukkan peran pribadi individu dan nilai-nilai religius memiliki peran dalam pembentukan sikap terhadap seks pranikah. Bagi partisipan penelitian tersebut, nilai religius merupakan hal yang bermakna karena mampu menumbuhkan iman partisipan. Peran nilai religius bertambah sebagai motivator dan panduan bagi partisipan untuk berbuat baik sesuai nilai yang dianut. Partisipan juga berpendapat bahwa budaya merupakan hal yang penting karena budaya mengajarkan bagaimana berperilaku secara pantas.

Mempertimbangkan bahwa penelitian sikap terhadap seks pranikah itu sendiri sudah ada, dalam penelitian saat ini akan dispesifikkan pada sikap terhadap remaja putri yang melakukan seks pranikah. Hal ini karena bagaimanapun juga, budaya Indonesia masih berpegang pada norma bahwa seorang perempuan dinilai salah satunya dari keperawanan. Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, keperawanan masih dianggap sebagai lambang kesucian perempuan serta berharganya kesucian tersebut untuk kehidupan individu nantinya (Tipani dalam Dona, 2016). Salah satu faktor buruk dari seks pranikah adalah adanya beban yang ditanggung perempuan akibat melakukan hubungan seksual sebelum menikah dikarenakan dapat menyebabkan hilangnya keperjakaan bagi laki-laki dan untuk wanita hilangnya keperawanan, keperawanan sendiri dapat dikenali yakni tidak utuhnya selaput dara (Arief, 2017).

Bagi sebagian masyarakat, remaja putri yang kehilangan keperawanan akibat melakukan hubungan seks pranikah masih dipandang secara negatif. Individu dipandang sebagai aib dan diperlakukan secara diskriminatif (Putri, 2019). Bagi banyak laki-laki di Indonesia, masih mengharapkan perempuan seharusnya menjaga keperawanannya. Individu menjadi kecewa jika mengetahui pasangannya sudah tidak lagi perawan (Syahdiah et al., 2022).

Meski sebagian besar masyarakat memiliki persepsi yang negatif terhadap remaja putri yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah, sekali lagi, saat ini telah terjadi perbedaan pandangan tentang seks pranikah. Kemudahan akses gaya hidup bebas mendorong sebagian remaja melakukan hubungan seks pranikah (Oktavia, 2022). Situasi ini, mampu membuat sebagian masyarakat menjadi lebih permisif terhadap hubungan seks pranikah.

Penerimaan sebagian masyarakat terhadap hubungan seks pranikah, mungkin juga berimbas pada sikap terhadap remaja putri yang melakukan hubungan seks pranikah. Masyarakat tidak lagi memandang remaja putri yang

melakukan hubungan seks pranikah sehingga kehilangan keperawanannya sebagai hal yang negatif.

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana sikap terhadap remaja putri yang melakukan hubungan seks pranikah yang didasarkan pada sikap yang berkaitan dengan remaja yang melakukan hubungan seks pranikah judul penelitian ini “Studi Deskriptif tentang sikap terhadap remaja putri yang melakukan hubungan seks pranikah”.

1.2. Batasan Masalah

Terdapat beberapa batasan yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini mengenai sikap terhadap remaja putri yang melakukan hubungan seks pranikah.
2. Penelitian ini merupakan penelitian studi deskriptif kuantitatif.
3. Penelitian ini ditujukan kepada masyarakat dengan batasan usia minimal 14 tahun.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada fenomena di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana gambaran tentang sikap secara kuantitatif terhadap remaja putri yang melakukan hubungan seks pranikah?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara metode kuantitatif deskriptif tentang sikap terhadap remaja yang melakukan hubungan seks pranikah.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan , maka diharapkan manfaat teoritis yang didapat dapat memberikan pengembangan ilmu khususnya dalam ilmu psikologi klinis, perkembangan dan sosial dan sebagai bahan dari penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Melalui penelitian ini diharapkan individu mengetahui gambaran tentang sikap masyarakat terhadap remaja putri yang telah melakukan seks pranikah sehingga dapat digunakan sebagai informasi tentang dampak sosial yang dapat diterima remaja putri bila melakukan hubungan seks pranikah.

b. Bagi orang tua

Melalui penelitian ini diharapkan para orang tua mengetahui gambaran tentang sikap masyarakat terhadap remaja putri yang telah melakukan seks pranikah sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk mengingatkan para remaja akan dampak sosial yang dapat individu terima bila melakukan hubungan seks pranikah.

c. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat mengetahui gambaran tentang sikap masyarakat terhadap remaja putri yang telah melakukan seks pranikah sehingga masyarakat lebih bisa lagi memberikan edukasi-edukasi seperti melakukan seminar yang tertuju kepada orang tua,guru,maupun individu remaja putri secara langsung.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Melalui penelitian ini dapat diharapkan bagi penelitian lain yang tertarik dalam penelitian dengan tema sikap terhadap remaja yang melakukan hubungan seks pranikah.